

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional di atas tampak bahwa sebagian besar nilai yang akan dikembangkan lebih didominasi oleh nilai moral daripada nilai kebenaran ilmiah dan nilai keindahan. Tujuan pendidikan nasional memiliki keinginan luhur untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki basis moral yang kuat. Adapun jika terjadi yang sebaliknya, nilai moral kurang melekat pada diri peserta didik, hal ini berkaitan dengan tindakan praktis pendidikan yang belum mampu mengembangkan pendidikan nilai moral yang diharapkan.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur
- c. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif
- d. Sehat, mandiri, dan percaya diri
- e. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Dewasa ini yang terjadi di Indonesia adalah masalah keterpurukan moral di kalangan para remaja. Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan ranah kognitif daripada ranah afektif. Sebagaimana yang diungkapkan Chumaedy (2002:3) bahwa “problem keterpurukan pendidikan nasional, yang di dalamnya memuat upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka perlu penanaman nilai-nilai (*internalizing of values*), serta moralitas yang baik seluruh masyarakat Indonesia”. Hal senada dikemukakan oleh Djahiri (1985:21) “bila sekolah/guru melupakan nilai/moralitas riil dan hanya membina nilai esensial yang ideal saja, maka bahaya utama kelak ialah lahirnya calon generasi penerus dan warga masyarakat yang frustasi.”

Selanjutnya Sumantri (1993:18-20) menyatakan bahwa :

nilai-nilai berakar pada bentuk kehidupan tradisional dan keyakinan agama, bentuk-bentuk kehidupan kontemporer dan keyakinan agama-agama yang datang berkembang serta aspek politik yang berpengaruh dalam perubahan sikap penduduk, banyaknya kegelisahan, gejolak terhadap nilai dalam realita pendidikan pada umumnya.

Banyak kemerosotan nilai moral yang telah terjadi saat ini. Terutama pada generasi muda, generasi penerus dan harapan bangsa. Sebagaimana diungkapkan Sauri dan Nurdin (2009:19) menyatakan bahwa “kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan

Walidi, 2012

Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pembelajaran Matematika Untuk
Membentuk Siswa Yang Kreatif
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara keseluruhan.” Dengan nada yang sama diungkapkan oleh Retnowati, T.H. (2010:1) bahwa

Maraknya peristiwa-peristiwa yang mendera bangsa kita saat ini, antara lain tingginya tingkat kriminalitas, tingginya kasus korupsi, dan penegakan hukum yang sepertinya masih jauh dari harapan nilai keadilan. Kejadian tersebut memberi kesan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan.

Selanjutnya Retnowati, T.H. (2010:6) mengatakan bahwa

Tantangan globalisasi dan proses demokrasi yang semakin kuat dan beragam disatu pihak, dan dunia persekolahan sepertinya lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan dan mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan pendidikan karakter.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa untuk memperbaiki nilai moral yang sudah merosot maka pendidikan di sekolah menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dengan menginternalisasikan kedalam semua mata pelajaran.

Menurut McLuhan (Djahiri, 2006:4) bahwa “besok lusa akan terwujud, yakni manusia yang cerdas otaknya namun tumpul emosinya.” Selanjutnya dikatakan bahwa Tidak dipungkiri bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti antara lain Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor (Rachman, 2007:56).

Pendapat di atas adalah keliru seandainya guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan kewarganeraan (PKn), dan

Walidi, 2012

Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membentuk Siswa Yang Kreatif
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) lebih menekankan ranah kognitif daripada afektif. Bahkan semua mata pelajaran hendaknya menginternalisasikan nilai moral di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Aunurrahman (2010:18) yang mengatakan bahwa “persepsi yang keliru menyatakan bahwa upaya pengembangan aspek-aspek nilai ini hanya merupakan kewajiban guru-guru bidang studi tertentu saja.” Hal ini senada dengan pendapat Retnowati, T.H. (2010:18) yang menyatakan bahwa secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan kognitif melalui berbagai mata pelajaran.

Penyimpangan moral harus segera diatasi, jangan sampai terjadi pada generasi muda kita. Oleh karena itu mereka perlu dibekali dengan pendidikan nilai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soedjadi (Yani, 2011:9-10) bahwa:

Jangan biarkan generasi muda kita terperosok dan salah arah akan kehilafan dan kesemuan pendidikan kita saat ini. Kehilafan dan kesemuan pendidikan itu akan menyebarluas dan baru akan terasa pengaruh negatifnya setelah beberapa tahun kemudian. Perlu pula diingat bahwa pendidikan adalah investasi sumber daya manusia yang hasilnya belum terasa dan terlihat dalam jangka waktu dekat. Adalah tugas kita semua yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk secara jujur, terbuka, dan ikhlas berusaha menciptakan masa depan anak-anak bangsa kita lebih baik dari masa kini.

Dalam pembelajaran di sekolah suatu hal yang bisa dilakukan oleh guru adalah menginternalisasikan nilai-nilai moral seperti nilai disiplin. Disiplin merupakan salah satu masalah yang terjadi pada siswa. Ada siswa yang memiliki disiplin tinggi dan ada yang kurang disiplin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudrajat, A. (2008a:1) bahwa :

Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

Bagi siswa yang kurang/tidak disiplin, maka seorang guru harus dapat mengetahui penyebab siswa kurang/tidak disiplin tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Brown (Arisandi 2011:1) yang menyatakan bahwa :

Penyebab perilaku siswa yang tidak disiplin, sebagai berikut :

1. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru.
2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah.
3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa, siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*.
4. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap sekolah pasti mempunyai berbagai peraturan dan tata tertib yang harus ditaati oleh siswanya. Bagi siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib maka akan dikenai sanksi. Sesuai dengan pendapat Sudrajat (2008a:1) yang menyatakan bahwa :

Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut *disiplin siswa*. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut *disiplin sekolah*. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Adapun penegakkan aturan dan tata tertib di sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa tetapi juga berlaku bagi semua warga sekolah. Aturan dan tata tertib sekolah dapat terwujud apabila semua warga sekolah disiplin terhadap aturan

Walidi, 2012

Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pembelajaran Matematika Untuk
Membentuk Siswa Yang Kreatif
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

tersebut. Adapun tujuan disiplin di sekolah sebagaimana diungkapkan oleh Wikipedia (Sudrajat, 2008a:2) yaitu :

Tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Ada siswa yang berperilaku positif dan ada juga siswa yang berperilaku negatif. Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi perilaku siswa adalah faktor disiplin. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudrajat (2008a:2) bahwa :

Disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum.

Siswa yang disiplin dalam belajar, diharapkan kreatif dalam menyelesaikan persoalan baik mata pelajaran matematika maupun mata pelajaran lainnya. Jika dilihat dari bentuk evaluasi saat ini, kebanyakan menekankan hafalan dan berupa pilihan ganda. Contohnya pada Ujian Nasional (UN), Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) jawabannya pilihan ganda. Hal ini adalah yang menyebabkan siswa menjadi kurang kreatif.

Metode yang digunakan guru matematika SMPN 10 Kota Pontianak antara lain metode diskusi kelompok, demonstrasi dan penemuan. Hal ini menyebabkan siswa kreatif dalam pembelajaran matematika. Guru hendaknya melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan siswa untuk menemukan ide-

ide baru, memecahkan masalah. Jangan sampai siswa hanya pasif mengikuti pembelajaran, tidak dilatih mengembangkan daya pikir untuk menjadi aktif, kreatif dan inovatif. Sehingga apabila dihadapkan dengan suatu masalah, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah dengan kritis, logis dan tepat. Akibat siswa yang tidak disiplin dan kurang kreatif, kelak setelah mereka dewasa atau terjun ke lingkungan masyarakat, perilaku mereka yang tidak baik akan terbawa juga.

Guru perlu mengajarkan keterampilan berpikir kreatif pada siswanya. Dalam era globalisasi keterampilan berpikir kreatif sangat diperlukan, agar supaya bangsa kita tidak tertinggal dengan bangsa lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmat (2012:1) bahwa :

Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dalam membangun pilar belajar yang bernilai untuk membangun daya kompetisi bangsa dalam meningkatkan mutu produk pendidikan. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kecakapan mengolah pikiran untuk menghasilkan ide-ide baru agar produk bangsa kita tidak kalah oleh produk bangsa lain.

Selanjutnya menurut Jurnal Harvard(Rahmat, 2012:2) bahwa :

Keterampilan berpikir kreatif memiliki empat pilar, yaitu :

1. **Associating.** Keterampilan mengkoneksikan sejumlah perspektif dari beragam disiplin yang berbeda sehingga membentuk gagasan yang kreatif. Asosiasi menggunakan kemampuan dan kekayaan wawasan dan mengaplikasikannya dalam bidang tertentu sehingga menghasilkan temuan baru yang inovatif.
2. **Questioning.** Mengenai kecerdasan bertanya, Plato menyatakan “Kecerdasan seseorang tidak diukur dari seberapa bagus ia memberikan jawaban, namun dari keterampilannya meracik sebuah pertanyaan”. Di Inggris dikembangkan kriteria standar keterampilan bertanya yang sejak dulu Indonesia menggunakan dalam slogan, SIABIDIMAB (siapa, apa, bilamana, di mana, mengapa dan bagaimana). Siswa yang kreatif adalah siswa yang selalu bertanya. Mereka mendedahkan serangkaian pertanyaan yang mereka rumuskan sehingga mendapatkan aneka gagasan baru. Di balik pertanyaan terbentang luas hamparan gagasan kreatif yang menunggu untuk diekspresikan.

Walidi, 2012

Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pembelajaran Matematika Untuk
Membentuk Siswa Yang Kreatif
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

- 3. Observing.** Kemampuan melakukan observasi telah melahirkan banyak ide. Mengapa diadakan perjalanan bisnis, *study tour*, studi banding? Jawabannya, perjalanan selalu membawa berkah tumbuhnya ide baru. Kemahiran siswa melakukan observasi dan ketajaman mencium peluang mengembangkan inovasi dibaliknya, merupakan energi siswa berkreasi. Salahnya banyak sekolah mengganti observasi lingkungan dengan cerita sehingga bangun imajinasi kreatif ditumpulkan guru-guru dalam kelas.
- 4. Experimenting.** Kita mengenal kisah indah dari Thomas Alva Edison yang melakukan eksperimen sebanyak dua ribu kali sebelum akhirnya menemukan bola lampu yang sekarang membuat jutaan orang tidak tidur semalam suntuk, yang membuat pesawat terbang bebas terbang kapan saja, yang membuat pabrik beroperasi siang malam sehingga menghabiskan sumber daya alam dengan cepat, yang membuat orang belajar di malam gelap. Siswa yang kreatif yang tidak takut salah dan mencoba berulang-ulang sampai targetnya tercapai. Mereka juga tak pernah takluk ketika eksperimen gagasan barunya itu kandas. Mereka selalu terus mencoba dan mencoba, sehingga gagasannya berubah menjadi kenyataan.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh National Advisory Committees UK (Sudrajat, 2008b:1) bahwa

kreativitas memiliki empat karakteristik, yaitu:

- (1) berfikir dan bertindak secara *imajinatif*, (2) seluruh aktivitas imajinatif itu memiliki *tujuan* yang jelas; (3) melalui suatu proses yang dapat melahirkan sesuatu yang *orisinal*; dan (4) hasilnya harus dapat memberikan *nilai tambah*.

Menurut Robert Fritz (Sudrajat, 2008b:1) bahwa *“The most important developments in civilization have come through the creative process, but ironically, most people have not been taught to be creative.”* Selanjutnya menurut Sudrajat (2008b:1) bahwa :

Memang harus diakui bahwa hingga saat ini sistem sekolah belum sepenuhnya dapat mengembangkan dan menghasilkan para lulusannya untuk menjadi individu-individu yang kreatif. Para siswa lebih cenderung disiapkan untuk menjadi seorang tenaga juru yang mengerjakan hal-hal teknis dari pada menjadi seorang yang visioner (baca: pemimpin).

Hal ini tampak bahwa betapa pentingnya pengembangan kreativitas di sekolah agar proses pendidikan di sekolah benar-benar dapat memiliki relevansi

yang tinggi dan menghasilkan para lulusannya yang memiliki kreativitas tinggi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sudrajat (2008b:2) bahwa :

Sekolah seyogyanya dapat menyediakan kurikulum yang memungkinkan para siswa dapat berfikir kritis dan kreatif, serta memiliki keterampilan pemecahan masalah, sehingga pada gilirannya mereka dapat merespon secara positif setiap kesempatan dan tantangan yang ada serta mampu mengelola resiko untuk kepentingan kehidupan pada masa sekarang maupun mendatang.

Dari beberapa pendapat di atas maka siswa yang kreatif dambaan kita semua. Sebagaimana yang diungkapkan Sudrajat (2008b:5) “siswa yang kreatif merupakan aset yang sangat berharga bagi kehidupan diri pribadinya maupun orang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru matematika SMPN 10 Kota Pontianak pada tanggal 09 Januari 2012, bahwa mereka pernah menginternalisasikan nilai disiplin dalam pembelajaran matematika. Bahkan guru matematika pernah mengikuti penataran tentang pendidikan karakter yang materinya antara lain bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran matematika. Tetapi guru matematika tersebut belum menerapkannya secara optimal dan tidak mencantumkan nilai-nilai moral pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang dibuat.

SMPN 10 Kota Pontianak merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Mulai tahun ajaran 2012/2013 akan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Dengan kata lain semua kelas VII akan merupakan kelas bilingual. Secara yuridis, pembinaan RSBI ini dilakukan sesuai dengan Permendiknas No 78 Tahun 2009 pasal 25 bahwa “Pemerintah dapat mendirikan

satuan pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional.”

Peneliti menanyakan lebih mendalam tentang nilai disiplin, dikatakan bahwa pembinaan nilai disiplin sekolah cenderung sepenuhnya diserahkan kepada guru agama dan guru PKn dengan waktu hanya 2 jam pelajaran per minggu. Guru-guru tersebut cenderung mementingkan kognitif dari pada afektif. Hanya sekedar mengajarkan materinya dengan mengutamakan *output* dari pada *outcome*.

Dari uraian di atas alasan rasional dan esensial yang membuat peneliti merasa resah, sekiranya masalah tersebut tidak diteliti:

- a. Internalisasi nilai disiplin hanya pada pelajaran-pelajaran tertentu;
- b. Nilai disiplin yang termuat dalam pembelajaran matematika tidak terpakai atau tidak teroptimalkan;
- c. Kreativitas siswa tidak muncul karena tidak adanya internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran matematika;
- d. Pemberlakuan KTSP menuntut kedisiplinan guru dan siswa dalam menciptakan siswa yang kreatif.

Dari hal-hal tersebut guru matematika sebagai profesi harus secara profesional dan mampu menerapkan model internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran matematika untuk menciptakan siswa yang kreatif.

Gejala-gejala kesenjangan yang terdapat di lapangan sebagai dasar pemikiran untuk memunculkan permasalahan adalah:

- a. Internalisasi nilai disiplin hanya dilakukan oleh guru PKn dan Agama;

- b. Guru tidak mengetahui hakikat pembelajaran matematika dan kaitannya dengan internalisasi nilai disiplin;
- c. Guru tidak menghubungkan dengan kreativitas siswa;

Kerugian-kerugian yang mungkin timbul seandainya tidak diteliti:

- a. profesi guru yang sudah diberikan penghargaan tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya;
- b. Guru matematika tidak peduli bahwa mereka punya tugas dan tanggung jawab dalam hal nilai disiplin;
- c. Siswa akan diberikan pembelajaran matematika yang tidak memberikan dampak dalam kesehariannya dalam menegakkan disiplin di sekolah dan di rumah;
- d. Guru matematika tetap tidak profesional dan tidak berupaya menanamkan nilai disiplin pada peserta didik sebagai salah satu tujuan nasional pendidikan.
- e. Kesalahan pemahaman masyarakat, termasuk masyarakat pendidikan bahwa matematika hanyalah ilmu yang sulit, dan hanya berkaitan dengan pelajaran matematika di sekolah saja tetap bertahan.

Keuntungan-keuntungan yang mungkin diperoleh seandainya masalah tersebut diteliti:

- a. Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah akan menghargai profesi dan peran guru matematika tidak hanya untuk menangani siswa yang belajar matematika saja;
- b. Kepala Sekolah memberi perhatian dan melaksanakan pembinaan disiplin siswa dan guru melalui pembelajaran matematika di sekolahnya;

Walidi, 2012

Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pembelajaran Matematika Untuk
Membentuk Siswa Yang Kreatif
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

- c. Kepala Sekolah dan guru menyadari bahwa disiplin siswa dapat diawali dengan disiplin dalam pembelajaran matematika di kelas;
- d. Guru menyadari bahwa nilai disiplin dapat diawali sejak merencanakan pembelajaran yaitu dari penyusunan silabus;
- e. Guru dapat menyusun silabus berbasis karakter dengan menginternalisasikan nilai disiplin dalam pembelajaran matematika;

Masalah disiplin siswa merupakan masalah tentang nilai, atau pendidikan nilai yang merupakan bagian dari pendidikan umum / nilai. Masalah disiplin siswa dalam pembelajaran matematika merupakan masalah dalam pendidikan umum/nilai, karena seorang siswa yang disiplin dalam pembelajaran matematika akan mendorong siswa menjadi siswa kreatif. Siswa yang kreatif merupakan merupakan salah satu nilai dalam pendidikan umum/nilai/karakter.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, lebih lanjut dapat dikemukakan faktor-faktor yang mendorong penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1. Pembinaan nilai disiplin sekolah cenderung sepenuhnya diserahkan kepada guru agama, guru IPS dan guru PKn dengan waktu hanya 2 jam pelajaran per minggu.
- 2. Materi mata pelajaran agama, IPS dan PKn cukup banyak sehingga yang tercapai hanya aspek kognitif.

3. Guru matematika di SMPN 10 Pontianak belum menginternalisasikan nilai disiplin, dalam pembelajarannya.
4. Masih ada siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti mata pelajaran matematika.
5. Selama ini sistem pendidikan di Indonesia, belum membentuk siswa – siswinya menjadi seorang yang kreatif dan penemu.
6. SMPN 10 Kota Pontianak termasuk RSBI.
7. Nilai disiplin merupakan makna yang hakiki dan wajib dipelajari serta dipahami setiap individu. Salah satu faktor penyebab rendahnya kesadaran terhadap nilai disiplin di sekolah yaitu kurang adanya pengaktualisasi dari pihak sekolah, keluarga dan masyarakat
8. Fungsi pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama merupakan landasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar serta konsep diri sebagai peserta didik. Dengan demikian, dalam pembelajaran dapat dikembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara terpadu.

Masalah umum dalam penelitian ini yang diungkap dan dicari jawabannya adalah bagaimana menginternalisasikan nilai disiplin dalam pembelajaran matematika untuk membentuk siswa yang kreatif pada SMPN 10 Kota Pontianak?

Permasalahan umum di atas dirumuskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah program sekolah dalam menunjang nilai disiplin untuk membentuk siswa yang kreatif pada SMPN 10 Kota Pontianak?

2. Bagaimanakah proses internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran matematika untuk membentuk siswa yang kreatif pada SMPN 10 Kota Pontianak?
3. Apa sajakah kendala dalam internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran matematika untuk membentuk siswa yang kreatif pada SMPN 10 Kota Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum yakni untuk melahirkan konsep internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran matematika untuk membentuk siswa yang kreatif pada siswa SMPN 10 Kota Pontianak. Adapun tujuan khususnya adalah menyelidiki dan mengkaji tentang :

1. Program sekolah dalam menunjang nilai disiplin untuk membentuk siswa yang kreatif pada SMPN 10 Kota Pontianak.
2. Proses internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran matematika untuk membentuk siswa yang kreatif pada SMPN 10 Kota Pontianak.
3. Kendala dalam internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran matematika untuk membentuk siswa yang kreatif pada SMPN 10 Kota Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari segi pengembangan teoritis, praktis dan bagi masyarakat sebagai berikut:

1. Bagi Pengembangan Teori (Teoretis)

Walidi, 2012

Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membentuk Siswa Yang Kreatif
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

- a. Penginternalisasian nilai disiplin pada siswa ini dapat memberikan nilai tambah dan kekayaan bagi teori pendidikan umum yang sudah berkembang sekarang ini. Khususnya dalam menanamkan nilai disiplin siswa di sekolah dalam upaya mencapai manusia yang cerdas otaknya, lembut hatinya dan terampil tangannya.
- b. Penelitian ini juga dapat memberi nilai wawasan dan kekayaan bagi teori pendidikan umum/nilai yang sudah berkembang. Khususnya dalam memahami makna pendidikan nilai disiplin yang sedang mengalami pergeseran.
- c. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh sejumlah prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam memperdayakan potensi peserta didik secara maksimal, sehingga pembelajaran mata pelajaran matematika dapat dilaksanakan secara efektif dengan memuat nilai disiplin. Untuk itu, analisis dalam proses pembelajaran matematika diharapkan temuan sebagai berikut.
 - 1) Diperoleh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) nilai disiplin dalam mata pelajaran matematika di SMP sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diinginkan.
 - 2) Pelaksanaan internalisasi nilai disiplin dalam mata pelajaran matematika di sekolah yang efektif bagi peningkatan potensi peserta didik dalam mengaktualisasi nilai disiplin.
 - 3) Aktifitas dan respon peserta didik yang efektif selama berlangsung proses pembelajaran nilai disiplin dalam mata pelajaran matematika di sekolah.

- 4) Mempergunakan secara maksimal pemanfaatan sumber belajar secara efektif dan efisien dalam pembelajaran tersebut.
 - 5) Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran nilai disiplin dalam mata pelajaran matematika di sekolah dapat meningkatkan potensi dan kreativitas peserta didik.
2. Bagi Pemecahan Masalah di Sekolah (Praktis)
- a. Dapat digunakan guru secara praktis, karena proses pembelajaran ini dapat sebagai alternatif dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mata pelajaran matematika.
 - b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar, memberdayakan potensi yang dimiliki, serta mengatasi masalah yang dihadapi selama pembelajaran nilai disiplin dalam mata pelajaran matematika di sekolah.
 - c. Proses pembelajaran ini dapat digunakan oleh sekolah secara praktis untuk mewujudkan siswa yang berdisiplin sebagai inti tujuan pendidikan
3. Bagi Masyarakat
- Model ini dapat menjadi pegangan yang diterapkan masyarakat untuk lahirnya pribadi-pribadi yang berdisiplin yang akan mewujudkan masyarakat yang kaffah.

E. Struktur Organisasi

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari disertasi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi.

Walidi, 2012

Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pembelajaran Matematika Untuk
Membentuk Siswa Yang Kreatif
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

Bab II berisi uraian tentang teori – teori yang berkaitan dengan judul yaitu internalisasi, hakikat nilai, hakikat pendidikan, hakikat disiplin, hakikat pembelajaran dan makna kreatif, selanjutnya membahas tentang studi terdahulu yang relevan, tentang internalisasi nilai disiplin dan siswa yang kreatif dan nilai disiplin dalam pendidikan umum yang terdiri dari hakikat pendidikan umum, tujuan pendidikan umum, disiplin dalam kaitan pendidikan umum.

Bab III berisi uraian tentang metode dan pendekatan penelitian, termasuk beberapa komponen berisi tentang prosedur penelitian, lokasi dan subyek penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, tahap – tahap penelitian, strategi pengumpulan data, teknik analisis data, validitas dan obyektivitas data, definisi operasional serta instrumen penelitian.

Bab IV berisi uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dan pengembangan hasil penelitian.

Bab V berisi uraian tentang simpulan, saran dan dalil. Simpulan terdiri dari simpulan umum dan simpulan khusus yang merupakan jawaban dari masalah penelitian. Sedangkan saran dibuat dan ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan. Dalil merupakan hasil yang diperoleh dari penelitian.